

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Setyawan (2010) mengenai “Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari keterkaitan antara sektor pertanian, sektor Industri Pengolahan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan. Penelitian ini mengambil lokasi di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, dengan periode waktu 2003-2010. Data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Metode Penelitian yang digunakan Analisis Regresi berganda (Data Panel).

Hasil dari Uji Signifikasi (Uji T) menunjukkan bahwa Variabel sektor pertanian berpengaruh tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.575052, Variabel Sektor Industri pengolahan berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien sebesar 1.867650, Untuk variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien sebesar 1.083173, untuk variabel pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0.035050, dan variabel Pertumbuhan Penduduk tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.562137. Dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan nilai $\alpha = 10\%$.

Octarrum (2016) penelitian mengenai analisis transformasi struktur perekonomian dan dampaknya terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi atau

transformasi struktur perekonomian serta pengaruh share sektor primer, share sektor sekunder dan share sektor tersier terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung, Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan data time series dari tahun 2001 hingga tahun 2014 untuk mengetahui dampak terhadap kemiskinan.

Hasil Dari pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa variabel Share sektor Primer berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung dengan nilai Prob. Sebesar 0,0478, untuk variabel sektor sekunder berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung dengan nilai Prob. Sebesar 0.06659 dan untuk variabel share sektor tersier berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung dengan nilai Prob. Sebesar 0,04512. Ketika variabel tersebut dapat dikatakan signifikan karena berada di bawah nilai $\alpha = 10\%$.

Alfarabi (2014) Penelitian ini mengenai Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor perubahan struktur ekonomi yang mempengaruhi perubahan struktur ekonomi, juga mengetahui dampak pengurangan kemiskinan di Provinsi Jambi. Variabel yang digunakan yaitu Sektor Primer, Sektor Sekunder, Share Utilitas dan Sektor Jasa. Metode penelitian yang digunakan yaitu model analisis regresi linier berganda (Ordinary Least Squares Regression Analysis). Peneliti ini menggunakan data sekunder Provinsi Jambi dalam kurun waktu tahun 1999-2009.

Dari pengujian statistik analisis regresi uji signifikansi menunjukkan bahwa variabel sektor Primer tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan dengan nilai Prob. Sebesar 0.3544. Untuk variabel sektor Sekunder

berpengaruh signifikan dengan nilai Prob. Sebesar 0.0114. Sektor jasa berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Jambi dengan nilai Prob. sebesar 0,0317 dan sektor jasa tidak berpengaruh signifikan dengan nilai Prob. sebesar 0,8769. Dari hasil regresi yang dilakukan pada $\alpha = 10\%$.

Candra (2016) mengenai Pengaruh Output Sektor Pertanian, industri Pengolahan dan Perdagangan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur tahun 2005–2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh output sektor pertanian, output industri pengolahan, output perdagangan hotel dan restoran terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Dengan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 dan jumlah penduduk miskin di kab/kota di Jawa Timur. Tahun penelitian yaitu dari tahun 2005 hingga tahun 2013. Alat analisis yang digunakan metode regresi data panel.

Hasil dari Uji Regresi memberikan hasil bahwa variabel output sektor pertanian berpengaruh signifikan dalam penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dengan nilai prob. Sebesar 0,000. Untuk variabel output sektor industri pengolahan berpengaruh signifikan dalam penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, dengan sebesar 0.00849 dan untuk variabel output sektor perdagangan, hotel dan restoran juga berpengaruh signifikan dalam mengentaskan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan nilai Prob sebesar 0.00226. Dimana nilai tersebut dibawah $\alpha = 5\%$.

Perbedaan Penelitian yang saya lakukan sekarang dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah terletak pada Variabel, Lokasi dan Tahun. Dalam penelitian ini Peneliti mengambil variabel Kontribusi Sektor Primer, Kontribusi

Sektor Sekunder dan Kontribusi Sektor Tersier. Tahun penelitian yang diambil yaitu pada tahun 2010-2017 dan untuk lokasi penelitian berada di Provinsi Jawa Timur.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Definisi Kemiskinan

Menurut Mudrajat Kuncoro (2003:123) kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standart hidup minimum, dimana pengukuran kemiskinan didasarkan pada konsumsi. Badan Pusat statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan dengan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang mengacu pada besarnya pengeluaran orang per harinya.

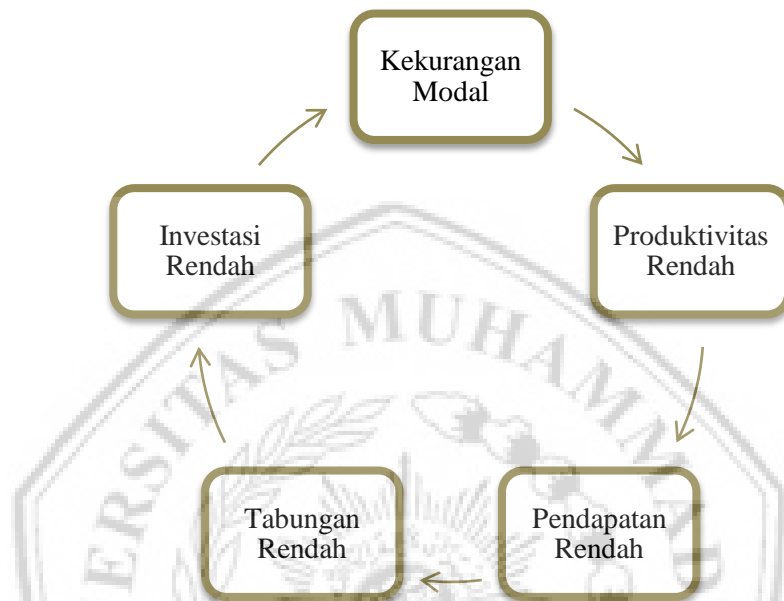
Todaro (2011) besarnya tingkat kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan (poverty line). Konsep yang mengacu kepada garis kemiskinan biasa disebut sebagai kemiskinan absolut, sedangkan konsep yang pengukurannya tidak berdasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut dapat dikatakan sebagai tingkat kebutuhan-kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat tercukupi. Yang mana pada situasi kemiskinan absolut ini nyaris tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok yang berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kemiskinan relatif adalah suatu ukuran mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, yang biasanya berkaitan dengan tingkat rata-rata dari pendapatan.

2. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan muncul atau terjadi dimana adanya ketidakmampuan individu dalam pemenuhan kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh adanya alat pemenuh kebutuhan dasar yang langka misalnya seperti sulitnya mengakses pendidikan, pekerjaan dan kesehatan serta pendapatan yang rendah (Alhudori, 2017). Maka dari itu, supaya penanganan kemiskinan dapat dilakukan secara benar dan tepat sasaran hal utama yang harus diperhatikan adalah mencari tau penyebab kemiskinan secara lengkap.

Penyebab kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut sisi salah satunya adalah dari sudut sisi ekonomi. Jika dilihat dari sisi ekonomi penyebabnya ada tiga faktor. Yang pertama yaitu kemiskinan tersebut muncul karena adanya perbedaan kepemilikan sumber daya baik sumber alam maupun sumber daya manusia yang menyebabkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Kedua, Adanya perbedaan akses dalam memperoleh modal dan yang terakhir yaitu akibat adanya tingkat produksi yang rendah sehingga seorang individu memiliki pendapatan yang rendah (Kuncoro, 2006). Penyebab-penyebab tersebut dapat menjelaskan mengenai teori lingkaran setan kemiskinan atau yang disebut *vicious circle of poverty*. Menurut Nurkse dikutip dari (Kuncoro, 2006) menyatakan bahwa penyebab kemiskinan karena adanya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan dan kurangnya modal yang dimiliki seseorang menjadikan penyebab produktifitas menjadi rendah sehingga akan berdampak pada pendapatan yang diterimanya juga rendah.

Seseorang berpendapatan rendah berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi yang ia miliki yang menyebabkan keterbelakangan. Hal itu dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



Sumber: Mudrajad Kuncoro, 2006

Gambar 2.1
Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse

Pada gambar 2.1 diatas dapat dilihat kemiskinan memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor yang telah disebutkan tadi yaitu kekurangan dalam mendapatkan modal, produktivitas yang rendah, rendahnya pendapatan yang seseorang miliki, memiliki tabungan dan investasi yang rendah akan berujung pada lingkaran kemiskinan. Nurkse berpendapat bahwa negara yang memang miskin karena dia memang miskin '*a poor country is poor because it is poor*'

Dari sebab terjadinya kemiskinan, kemiskinan dibagi menjadi 2 yaitu kemiskinan kultural dan struktural. Kemiskinan kultural yang dimaksud disini yaitu mengacu pada sikap konsumtif seseorang individu ataupun kelompok yang

dipengaruhi oleh adanya *life style*, kebiasaan hidup serta pengaruh budayanya. Sedangkan Kemiskinan struktural disebabkan oleh adanya ketimpangan dalam struktur masyarakat biasanya berupa ketimpangan perbedaan kemampuan, pendapatan, dan kesempatan kerja yang tidak seimbang maupun ketidakmerataan distribusi pembangunan ekonomi. Kemiskinan struktural biasanya dicirikan oleh struktur masyarakat yang timpang terutama dilihat dari ukuran-ukuran ekonomi.

3. Ukuran kemiskinan

Secara umum karakteristik/ukuran kemiskinan terbagi menjadi 2 (Subandi, 2014), yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, merupakan kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimumnya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.
- b. Kemiskinan relatif, merupakan keadaan dimana sebenarnya pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan minimum, tetapi masih dianggap miskin karena masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya atau keadaan dimana perhitungan kemiskinan berdasarkan distribusi pendapatan antar lapisan sosial.

4. Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilokalori per hari, dan kebutuhan pokok non-makanan.

Menurut Kuncoro (1997:103) garis kemiskinan berdasarkan pada konsumsi (consumption-based poverty line) terdiri dari dua, yaitu :

- a. Pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya.
- b. Jumlah kebutuhan lain, seperti biaya partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Menurut badan pusat statistik (BPS) Ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan. Untuk mengukur kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Basic needs approach*) yang ditetapkan BPS berdasarkan pengeluaran tiap orang perharinya. Dengan Kriteria statistik :

- a. Tidak miskin, yaitu mereka yang pengeluaran perbulannya lebih besar dari Rp. 350.610
- b. Hampir tidak miskin, yaitu orang dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp.280.488 s/d Rp.350.610, atau sekitar antara Rp.9.350 s/d Rp. 11.687 Per orang dalam satu hari
- c. Hampir miskin, yaitu orang dengan pengeluaran perbulan per kepala antara Rp.233.740 s/d Rp.280.488 atau sekitar antara Rp.7.780 s/d Rp.9.350 Per orang dalam satu hari
- d. Miskin, dengan pengeluaran per orang per bulan per kepala Rp.233.740 ke bawah atau sekitar Rp.7.780 ke bawah per orang dalam 1 hari
- e. Sangat miskin (Kronis), tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang dalam satu hari. Tidak diketahui berapa jumlah pastinya.

5. Teori Sektor Primer

Kuznets menjelaskan struktur ekonomi akan mengalami perubahan hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Fisher yang menjelaskan bahwa untuk melihat kondisi disuatu negara dapat dibedakan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang menurut sektoral. Dalam tulisannya yang berjudul *International Labour Review* yang membahas semakin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, semakin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja. Hal tersebut membuktikan bahwa produksi sektor pertanian mengalami perkembangan lebih lambat daripada produksi perkembangan nasional. Hal ini berarti sektor primer dalam menyediakan kontribusinya mengalami penurunan dan semakin kecil kontribusi yang diberikan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, keadaan yang demikian disebabkan oleh sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya, yaitu apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan adalah rendah untuk konsumsi atas bahan-bahan makanan. Sedangkan permintaan terhadap bahan-bahan pakaian, perumahan, dan barang-barang konsumsi hasil industri keadaannya adalah sebaliknya. Kedua, perubahan struktur ekonomi disebabkan oleh terjadinya perubahan teknologi yang terus menerus berlangsung. Kemajuan teknologi akan mempertinggi produktivitas kegiatan-kegiatan ekonomi yang akan memperluas pasar serta kegiatan kegiatan perdagangan. Perubahan seperti ini akan menimbulkan kebutuhan untuk menghasilkan barang baru. Barang baru yang dimaksudkan adalah adanya barang dan jasa yang menggunakan teknologi antara lain

kegiatan memproses bahan makananan, Jasa Pengangkutan, dan distribusi untuk memasarkan hasil-hasil industri. Dari faktor tersebut menurut teori kuznet dapat mengurangi Kontribusi Sektor primer dan Perpindahan tenaga kerja dari sektor Primer menuju sektor lainnya.

6. Teori Sektor Sekunder

Sektor Sekunder atau bisa disebut dengan perekonomian industri dikarenakan sektor ini bertumpu pada sektor industri. Perekonomian industri ini terletak di perkotaan, dimana di daerah perkotaan menjadi lokasi yang strategis dalam menjalankan sektor ini. Ciri dari Sektor sekunder adalah tingkat produktifitas yang tinggi dari input yang digunakan. Menurut lewis perekonomian di perkotaan akan merupakan tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan. penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor ini akan menaikkan output pada sektor ini dengan demikian sektor ini menyediakan banyaknya lapangan pekerjaan dan hal ini akan berusaha dipenuhi oleh penduduk pedesaan dengan cara urbanisasi. Lewis mengasumsikan bahwa tingkat upah di kota 30% lebih tinggi daripada tingkat upah di desa. Hal tersbut membuat peranan dalam sektor ini mengalami kenaikan sehingga lewis menyimpulkan bahwa bahwa sektor industri merupakan sektor dalam kegiatan ekonomi yang mengalami perkembangan pesat dalam proses pembangunan.

7. Teori Sektor Tersier

Dalam analisis kuznet menjelaskan mengenai perubahan kontribusi di dalam sektor Tersier. Dalam sektor ini peranan sektor jasa dalam menyediakan tenaga kerja bertambah besar hal tersebut ditinjau dari sudut sumbangannya

dalam menciptakan produk nasional dan menampung tenaga kerja dalam keseluruhan perekonomian. Maka coraknya adalah 1. Pada umumnya peranan sektor ekonomi jasa memberikan kontribusi dalam menciptakan produk nasional naik atau sama. 2. Peranannya dalam menyediakan pekerjaan dalam proporsi keseluruhan tenaga kerja sifatnya meningkat baik diukur dari sudut peranannya dalam sektor itu sendiri maupun dalam perekonomian secara keseluruhan. Perkembangan sektor jasa yang bercorak seperti ini dalam proses pembangunan ekonomi disebabkan oleh yang pertama, adanya spesialisasi kawasan dari kegiatan ekonomi yang berkembang, kedua, pertambahan pendapatan perkapita yang diakibatkan oleh pembangunan ekonomi. Kedua faktor tersebut menyebabkan lebih banyak jenis-jenis produksi sektor jasa yang harus disediakan oleh suatu perekonomian yang berkembang. Suatu perekonomian yang mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi dengan sendirinya harus mengalami perkembangan dalam kegiatan perdagangan, kegiatan badan-badan keuangan, kegiatan mendistribusikan hasil-hasil yang di produksi oleh sektor industri dan pertanian ke berbagai daerah dan ke luar negeri, dan kegiatan menyewakan rumah-rumah dan bangunan. Di samping itu proses yang urbanisasi yang ditimbulkan oleh pembangunan ekonomi menyebabkan perlunya kontribusi sektor jasa yang luas yaitu untuk memberikan fasilitas yang lebih baik bagi masyarakat desa maupun masyarakat kota yang akhirnya akan menaikkan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita ini akan menaikkan permintaan masyarakat terhadap rekreasi, pendidikan, kesehatan dan jasa profesional. Sehingga terjadinya kenaikan dalam sektor ini.

8. Teori Pendekatan Sektor (*sectoral theory approach*)

Teori ini menjelaskan bahwa negara yang maju dan akan maju mengalami kecenderungan Penurunan peranan sektor primer (Pertanian dan Pertambangan) yang terdapat pada nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). sedangkan sektor sekunder (Industri Manufaktur) dan sektor Tersier (Jasa) akan meningkat. Secara absolut, nilai produksi sektor pertanian secara total meningkat dari tahun ke tahun. Namun, Peningkatan nilai sekunder dan tersier jauh lebih besar, sehingga menghasilkan perhitungan peranan sektor Primer terhadap total nilai PDRB menjadi lebih kecil dari sebelumnya. Menghitung tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi dengan rumus:

$$S_i = \frac{\text{PDRB}_i}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDRB_i : PDRB Per sektor

Total PDRB : Seluruh Jumlah PDRB semua sektor

Dari Perhitungan rumus tersebut teori Sektor bertujuan untuk mengetahui perubahan perananan sektor terhadap nilai PDRB/PDB. Sehingga perubahan besar kecilnya peranan sektor Primer, Sekunder dan Tersier dapat mencerminkan ada tidaknya perubahan struktur perekonomian nasional ataupun regional.

9. Teori Produk Domestik Regional Bruto

Sukirno (2004) Produk Domestik Regional Bruto merupakan tolak ukur utama dalam melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Hadi sasana (2006) Produk domestik regional Bruto atau PDRB

adalah nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan dari banyaknya kegiatan ekonomi di dalam suatu daerah dalam satu periode. PDRB dapat menggambarkan suatu kondisi atau kemampuan suatu dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya.

Menurut Badan Pusat Statistika (2016) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diartikan sebagai penjumlahan dari hasil per unit usaha atau keseluruhan nilai barang dan jasa oleh seluruh bagian ekonomi di suatu wilayah. Pembangunan suatu negara dapat dikatakan berhasil apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dan pertumbuhan tersebut dilihat dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di negara tersebut, oleh karena itu pembangunan harus dilakukan secara seimbang, agar pembangunan yang ada didaerah-daerah juga merata dan tidak terjadi ketimpangan pendapatan antar daerah.

PDRB sendiri dibedakan menjadi 2 (Tarigan, 2012), yaitu:

- a) PDRB atas dasar harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tersebut. PDRB atas harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.
- b) PDRB harga konstan menunjukkan nilai barang dan jasa atau harga produk didasarkan atas harga tahun tertentu. Tahun yang dijadikan patokan harga tersebut disebut tahun dasar untuk penentuan harga konstan. BPS telah menetapkan tahun dasar adalah tahun 2010, sebelumnya adalah tahun dasar 1993 dan tahun dasar 2000.

Kuncoro (2001) berpendapat bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih memfokuskan pada peningkatan produk domestik regional bruto(PDRB) suatu provinsi, kabupaten/kota. Saat ini umumnya Produk domestik regional bruto(PDRB) dapat dihitung berdasarkan 2 pendekatan, yaitu dari sisi sektoral/lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilihat pada data atas harga konstan dan atas dasar harga berlaku. Total Produk domestik regional bruto (PDRB) menggambarkan jumlah semua nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

10. Hubungan Sektor Primer Terhadap Kemiskinan

Lewis mengemukakan dalam teorinya bahwa adanya penurunan tenaga kerja di sektor pertanian, dikarenakan pada sektor ini menyerap tenaga kerja yang rendah tanpa dibarengi dengan luas lapangan usaha yang ditawarkan di sektor pertanian. Kemudian di dukung oleh rendahnya tingkat upah pada sektor primer ini. Rendahnya upah yang diberikan mempengaruhi pendapatan perkapita yang rendah pula sehingga hal ini dapat menyebabkan kemiskinan menjadi naik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Octarrum dengan judul transformasi struktur perekonomian dan dampaknya terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sektor primer berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan kemiskinan dikarenakan sektor tersebut tidak mampu menyerap tenaga kerja yang banyak seperti yang terjadi pada sektor sekunder dan tersier.

11. Hubungan Sektor Sekunder Terhadap Kemiskinan

Fisher (1935) telah mengemukakan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, sektor industri (sekunder) semakin besar peranannya dalam penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap dapat menurunkan angka pengangguran sehingga kemiskinan dapat menurun. Tetapi pada kenyataannya Pendidikan menjadi penghalang dalam memasuki sektor ini. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan semakin terampil skillnya maka akan semakin meningkat sektor sekunder karena sektor ini bertumpu pada pertumbuhan teknologi dan modernisasi. sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat akan tetapi disertai dengan ketimpangan yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan kemiskinan. Ketimpangan yang dimaksudkan yaitu Sektor sekunder menyerap tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan tinggi yang mampu menguasai teknologi sedangkan apabila dilihat tingkat pendidikan di Jawa Timur masih rendah. Sehingga banyak lulusan yang tidak mampu memasuki sektor ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhi (2013) dengan variabel Pendidikan, Jumlah Penduduk, PDRB, Sektor Pertanian dan Sektor Industri. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel Sektor industri bernilai positif signifikan yang artinya menaikkan penduduk miskin.

12. Hubungan Sektor Tersier Terhadap Kemiskinan

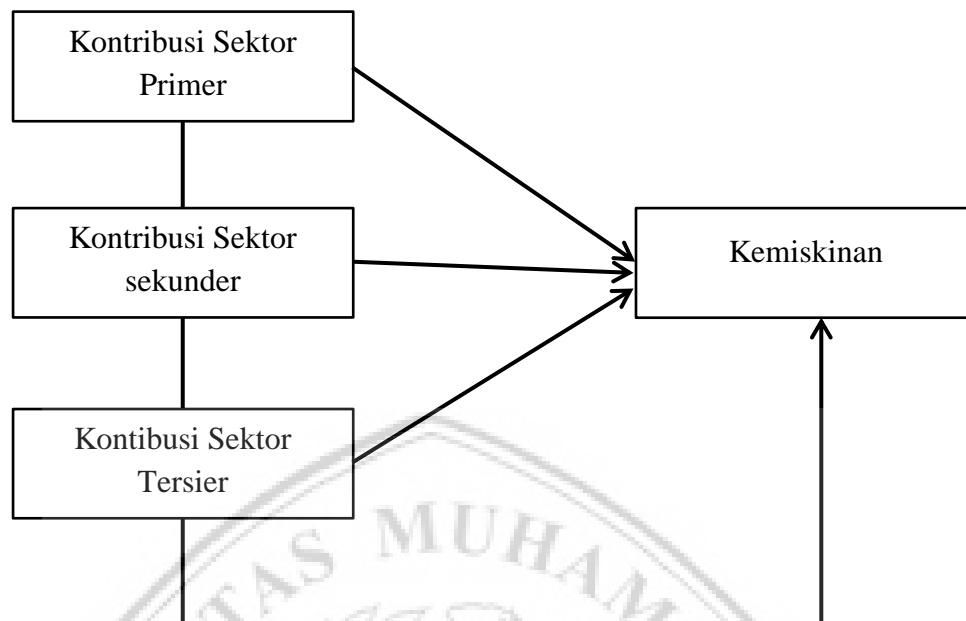
Ravallion dan Datt (Firmansah, 2013) mengatakan bahwa pengaruh pertumbuhan sektor tersier pada kemiskinan tergantung pada jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sektor tersebut. Pertumbuhan tenaga kerja di sektor

tersier ini didorong oleh peningkatan persentase pekerja di sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum. Adanya kenaikan jumlah wisatawan mancanegara mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di sektor tersebut. Selain itu, fenomena keberadaan kendaraan online turut mendorong kenaikan persentase pekerja di sektor transportasi sehingga sektor ini menyerap tenaga kerja lebih banyak dari sektor lain dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

C. Kerangka Pemikiran Teoritis

Perubahan struktur perekonomian merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Perubahan Kontribusi Sektor primer menuju sektor sekunder dan sektor tersier diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Domestik Bruto Daerah (PDRB), sehingga daerah tersebut dapat mensejahterakan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat ini dapat diukur dari berkurangnya angka kemiskinan di masyarakat. Kemiskinan yang terjadi dalam proses pembangunan menjadi masalah yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan menyebabkan permasalahan yang semakin kompleks dalam proses pembangunan.

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel yang juga telah dijelaskan sebelumnya. Maka secara sederhana kerangka pemikiran pemikiran dapat dirumuskan pada gambar di bawah ini :



Sumber : Dikembangkan Untuk Skripsi

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian pada Latar belakang, Perumusan masalah, uraian penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dibuat pada penelitian ini adalah

- a. Diduga adanya pengaruh Kontribusi Sektor Primer terhadap kemiskinan.
- b. Diduga adanya pengaruh Kontribusi Sektor Sekunder terhadap Kemiskinan
- c. Diduga adanya pengaruh Kontribusi Sektor Tersier terhadap Kemiskinan